

Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Bengkel Motor

Rusiana Rabianti¹, Elok Heniwati²

Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjung Pura

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17-06-2024

Revised: 22-08-2024

Accepted: 01-10-2024

Keywords:

Application of Accounting,
SAK EMKM,
UMKM,
Accounting.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana implementasi akuntansi menurut SAK EMKM dalam pencatatan keuangan UMKM bengkel motor serta melihat apakah pencatatan yang dibuat sudah sepadan dengan standar akuntansi yang ditetapkan yakni SAK EMKM, serta untuk memahami segala hambatan yang dihadapi UMKM bengkel tersebut dalam menyusun laporan keuangannya.

Metode Penelitian: Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif deskriptif. Alur penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Informan dipilih dengan menggunakan *Cluster/quota* dan data yang diperoleh dianalisis dengan teknik triangulasi sumber.

Originalitas/Novelty: Penelitian ini menambahkan jumlah subjek penelitian dan berfokus pada UMKM Bengkel motor. Alasan penambahan jumlah subjek dalam penelitian ini supaya memperoleh hasil yang semakin maksimal dengan penambahan subjek tersebut. Serta subjek pada penelitian ini ialah UMKM bengkel motor yang terdapat di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menyatakan bahwa 8 dari 9 bengkel pelaku UMKM bengkel yang berada di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak tidak menerapkan akuntansi berdasarkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku usaha tidak mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangan adalah kurangnya pengetahuan pelaku UMKM akan akuntansi dan persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi dan SAK EMKM serta minimnya sosialisasi pengenalan SAK EMKM pada pelaku UMKM

Implikasi Penelitian: Hasil penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan akan akuntansi dan penerapan SAK EMKM pada UMKM serta bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk pihak yang akan melaksanakan pengkajian ulang tentang analisis pengaplikasian SAK EMKM pada UMKM

Research Objectives: This research aims to analyze how the implementation of accounting according to SAK EMKM is applied in the financial statements of motorcycle repair SMEs, as well as to assess whether the recording done is in accordance with the applicable accounting standards, namely SAK EMKM, and to identify any obstacles faced by these motorcycle repair SMEs in preparing their financial statements.

Research Method: This research uses a descriptive qualitative analysis method. The research process includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data was obtained through observation and interview techniques. Informants were selected using cluster/quota sampling, and the data obtained were analyzed using source triangulation techniques.

Originality/Novelty: This research increases the number of study subjects and focuses on motorcycle repair SMEs. The reason for adding more subjects in this study is to achieve more optimal results with the additional subjects. The subjects in this research are motorcycle repair SMEs located on Jalan Sepakat 2, Padat Karya, and Perdana Pontianak.

Research Results: Research findings indicate that 8 out of 9 workshops of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) located on Jalan Sepakat 2, Padat Karya, and Perdana Pontianak do not implement accounting based on the SAK EMKM in their financial reporting. Several factors influencing these business actors' failure to apply SAK EMKM in their financial statements include a lack of knowledge about accounting among MSME actors, their perceptions of accounting and SAK EMKM, as well as minimal socialization regarding the introduction of SAK EMKM to MSME actors.

Implications: The results of this research aim to enhance knowledge about accounting and the application of SAK EMKM in MSMEs, and can serve as a reference for those who will conduct research on the analysis of the implementation of SAK EMKM in MSMEs.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Elok Heniwati

Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura Pontianak

Alamat Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124 Indonesia

Email: elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id

Pendahuluan

UMKM merupakan sebuah singkatan dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Secara umum, UMKM merupakan suatu usaha bisnis yang dijalankan secara individu, kelompok, badan usaha kecil, ataupun rumah tangga. Usaha mikro, kecil, dan menengah atau yang biasa disingkat UMKM adalah suatu kegiatan bisnis kecil yang memiliki tugas utama untuk memajukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan negara.

Peranan UMKM bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional antara lain adalah dengan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan membantu mengatasi pengangguran, serta memberi dukungan pada sebagian pendapatan negara (Rawun & Tumilaar, 2019). Karena kegiatan usahanya yang mencakup segala aspek yang berhubungan dekat dengan kebutuhan masyarakat, UMKM saat ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong ekonomi di sebuah wilayah, dan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Potensi UMKM untuk menggerakkan perekonomian harus diperhatikan, dan UMKM harus melakukan perubahan dan inovasi secara terus menerus untuk menjadi lebih kompetitif (Harfie & Lastiati, 2022).

Namun, dalam perjalanan dan perkembangannya, UMKM di Indonesia tidak selamanya berlangsung dengan baik dan lancar. Faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan UMKM di Indonesia meliputi pembiayaan atau permodalan, informasi perihal pengelolaan pelaporan keuangan, kinerja usaha, dan sumber daya manusia (Putrie & Ariani, 2024). Dimana tidak sedikit UMKM di Indonesia sulit dalam mengakses pendanaan dari pihak perbankan maupun pihak lainnya, serta tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik karena tidak memiliki pencatatan pelaporan keuangan yang baik (Syafira et al., 2023).

Di samping itu, banyak UMKM di Indonesia mempunyai pengelolaan usaha yang kurang baik dikarenakan tidak memiliki pelaporan keuangan, sebab kinerja usaha yang baik dinilai melalui kinerja keuangan yang dilihat dalam laporan keuangan (Srimulyani et al., 2023). Sulit untuk menilai kinerja usaha tanpa adanya pencatatan keuangan. Tidak adanya pencatatan keuangan tersebut diakibatkan oleh pemahaman yang kurang akan pentingnya akuntansi dan laporan keuangan dari pelaku UMKM (Putri & Dirgantari, 2022). Mayoritas pelaku UMKM yang masih terbatas dalam menerapkan akuntansi pada laporan keuangan yang dibuatnya (Nuvitasari et al., 2019).

Hal ini terjadi sebab banyak UMKM di Indonesia dikelola oleh individu secara pribadi, yang mana orang tersebut juga berkerja sebagai pemilik dan pengelola usaha serta mempekerjakan kerabat dekat sebagai karyawan (Malia et al., 2023). Terdapat banyak UMKM yang tidak menerapkan pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha, dan sedikitnya SDM yang mengerti akan standar akuntansi keuangan (Sholikin & Setiawan, 2018)

Kegiatan UMKM tidak terhindar dari akuntansi, yang amat bermanfaat untuk memperlihatkan kemajuan dan kondisi finansial usaha. Hal ini memungkinkan penggunaan akuntansi sebagai bahan evaluasi kelangsungan hidup UMKM. Sayangnya, terdapat sejumlah pelaku UMKM yang tidak memahami SAK EMKM, sehingga saat penyusunan pembukuan keuangan hanya dilakukan sesuai interpretasi secara pribadi, yang kemudian membuat proses pengajuan peminjaman modal menjadi sulit (Setyaningsih & Farina, 2021).

Menyadari betapa lemahnya UMKM dalam penyusunan keuangan dan pentingnya menerapkan prinsip akuntansi dalam laporan keuangan di UMKM, DSAK IAI mengembangkan standar akuntansi untuk menggenapi kepentingan UMKM dan mengeluarkan standar akuntansi yang bisa menunjang peningkatan UMKM di Indonesia terutama dalam aspek keuangan. Alhasil, di tahun 2016, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) ditetapkan oleh DSAK IAI (SAK

EMKM). Pada tanggal 24 Oktober 2016, Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) agar memudahkan pelaku UMKM saat membentuk dan menyajikan pelaporan keuangan. SAK EMKM mulai berlaku 1 Januari 2018. SAK EMKM dibuat agar bisa diimplementasikan oleh entitas yang belum mempunyai kewajiban publik dalam akuntabilitasnya (SAK EMKM, 2016).

Menurut data yang di peroleh melalui Satu Data Pontianak, (2024) terdapat 28.128 unit usaha mikro, kecil dan menengah di Pontianak, tercatat sejak tahun 2023 lalu. Namun dari sekian banyak UMKM di Pontianak, masih ditemukan sejumlah hambatan yang dirasakan oleh UMKM, diantaranya adalah kinerja dan produktivitas usaha. Dimana tidak semua UMKM di Pontianak memiliki pencatatan keuangan yang baik, sehingga hal ini menghambat setiap UMKM untuk menilai kinerja usahanya serta sulit memperoleh akses pendanaan dari pihak lain. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas UMKM, diharapkan UMKM di Pontianak bisa menerima dan menerapkan SAK EMKM dalam bisnis yang dilakukan.

Berkenaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh R. A. Putri & Nugroho, (2020) dan Afriansyah et al., (2021); Janie et al., (2020) membuktikan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia tidak mengaplikasikan SAK EMKM pada pencatatan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fahira B et al., (2023); Purba, (2019) menyatakan bahwa pencatatan dan penerapan akuntansi di UMKM EM.ES Sidrap dan UMKM Kota Batam belum memadai, pencatatan masih dilakukan secara sederhana sebatas pemahaman mereka saja dan dicatat secara manual. Menurut riset yang dilakukan oleh Azizah Rachmanti et al., (2019); Mutiah, (2019) menunjukkan bahwa Usaha dagang Silky Parijatah Banyuwangi serta UMKM Batik Jemput Dahlia sekedar membuat pencatatan pemasukan dan pengeluaran saja dalam laporan keuangannya dan belum mempresentasikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Dan penelitian yang dibuat oleh (Ayudhi, 2020; Hariyono, 2021) menyatakan bahwa UMKM Joint Jaya yang bergerak dalam bidang jual beli kayu lapis dan UMKM di kota Padang tidak menerapkan SAK EMKM disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman pemilik usaha terhadap laporan keuangan dan mengaku belum memahami pencatatan serta penyusunan pelaporan keuangan berdasarkan ilmu akuntansi. Selanjutnya, menurut penelitian Sholikin & Setiawan, (2018) UMKM belum menerapkan SAK EMKM dalam pencatatannya karenakan tidak memiliki sumber daya manusia yang paham akan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan penelitian Hamongsina et al., (2022) menyatakan bahwa UMKM KM Sirene tidak menggunakan akuntansi pada laporan keuangannya karna menilai bahwa bisnis yang dijalankannya masih dalam skala bisnis kecil, sehingga laporan keuangan yang disusun hanya dicatat secara sederhana saja. Selain itu, pemilik berpandangan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan oleh KM Sirene hanya sekedar untuk mengetahui pendapatan bersih per bulan untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Darea et al., (2023); Sulistiyowati et al., (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman dan minat pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pendidikan maka akan mampu menghasilkan penggunaan SAK EMKM pada penyajian laporan keuangan. Seiring dengan itu, penelitian yang dibuat oleh Kusuma & Lutfiany, (2019); Manehat & Sanda, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM tidak membuahkan hasil pada kalangan pelaku UMKM yang disebabkan oleh minimnya *mentorship* hingga edukasi terkait SAK EMKM dari pihak yang membuat standar atau pihak Pemda pada setiap pelaku UMKM dalam menghasilkan pengetahuan akan SAK EMKM sehingga hal ini memiliki pengaruh akan kurangnya penerapan SAK EMKM.

Melalui latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, adapun sasaran dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana bengkel motor di Sepakat II, Jalan Padat Karya, dan Jalan Perdana, Pontianak Tenggara melakukan pencatatan keuangannya dan melihat apakah pencatatan yang dibuat sudah sesuai menurut standar akuntansi yang disahkan yaitu SAK EMKM, serta untuk memahami segala hambatan yang dihadapi UMKM bengkel tersebut dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dijalankan oleh Wahyuni et al., (2023) mengenai analisis implementasi akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada usaha Bengkel, khususnya bengkel mobil di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menambahkan jumlah subjek penelitian dan berfokus pada UMKM Bengkel motor. Alasan penambahan jumlah subjek pada penelitian ini supaya memperoleh hasil yang sangat maksimal dengan penambahan subjek tersebut, serta penelitian ini lebih berfokus pada UMKM bengkel motor yang ada di Jalan Sepakat 2, Perdana, dan Padat Karya Pontianak Tenggara.

Manfaat dari penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam ilmu akuntansi, khususnya mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasanya dikenal dengan SAK EMKM, dan diharapkan bisa dipilih sebagai bahan referensi untuk akademis ataupun pihak lainnya yang akan melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai SAK EMKM. Dan untuk para pelaku UMKM, dengan hadirnya penelitian ini diharapkan pelaku UMKM di Pontianak kedepannya dapat mengaplikasikan SAK EMKM dalam laporan keuangannya serta dapat memberikan gambaran secara luas mengenai penggunaan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan dan bisa dijadikan inspirasi bagi pelaku UMKM untuk lebih mengenal dan mengaplikasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya sehingga tidak kesulitan untuk menilai kinerja usaha dan akses pendanaan kepada pihak luar, dan manfaat bagi peneliti diharapkan bahwa penelitian ini agar semakin menambah pemahaman serta pengetahuan peneliti akan SAK EMKM dan diharapkan penelitian ini mampu memberi motivasi kepada pihak daerah setempat untuk mengenalkan SAK EMKM pada para pelaku UMKM di Pontianak.

Kajian Teori

Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah rangkaian dari mekanisme akuntansi yang menghadirkan informasi finansial suatu usaha yang berguna untuk pihak yang bersangkutan saat menentukan keputusan. Pelaporan keuangan berfungsi sebagai saluran komunikasi penting bagi suatu entitas dalam menyampaikan informasi pendanaan pada berbagai pihak berkepentingan, termasuk para investor, kreditur, serikat pekerja, lembaga publik, dan manajemen.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), pelaporan keuangan didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang biasanya berisikan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan, dan informasi terkait merupakan unsur penting dalam sebuah pelaporan keuangan. Selain itu, PSAK No.1 mengatakan bahwa laporan keuangan ialah unsur dalam mekanisme pelaporan keuangan. Laporan keuangan secara utuh umumnya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang bisa disediakan dalam beragam cara, salah satunya dijadikan laporan arus kas), laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan komponen penting dalam pelaporan keuangan. Selanjutnya, meliputi agenda dan tambahan informasi yang berkenaan terkait pelaporan tersebut, seperti pengungkapan tentang informasi keuangan bagian manufaktur serta informasi tentang dampak transformasi biaya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)

Pengelolaan keuangan untuk UMKM sudah disusun dalam SAK EMKM yang telah disahkan oleh IAI atau biasa disebut Ikatan Akuntansi Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM dimaksudkan agar diimplementasikan pada entitas tanpa pertanggung jawaban terhadap masyarakat umum. Secara umum, UMKM termasuk dalam kategori entitas tanpa kewajiban akuntabilitas publik sebab UMKM biasanya tidak memiliki tingkat tanggung jawab publik yang substansial serta tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk kepentingan umum (SAK EMKM 2016).

SAK EMKM adalah kriteria atau patokan akuntansi keuangan yang sangat simpel dipadankan dengan SAK ETAP. Diharapkan bahwa SAK EMKM ini akan menolong setiap UMKM di Indonesia saat pembentukan laporan keuangan yang akan mempermudah mereka untuk mendapatkan pendanaan dari bermacam lembaga keuangan. Selain itu, SAK EMKM pun akan dijadikan fondasi pembentukan serta perluasan pedoman serta panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak dalam setiap sektor bisnis (Jans & Budiantara, 2023).

Laporan keuangan menurut SAK EMKM hanya meliputi: 1) Laporan posisi keuangan, 2) Laporan laba rugi, dan 3) Catatan atas laporan keuangan. Mengenai maksud dari pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM (2018:3) yakni: "Tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan keterangan mengenai kondisi keuangan dan performa suatu entitas yang dapat berguna bagi berbagai pihak dalam pembuatan dan penetapan keputusan ekonomi, tanpa harus secara khusus meminta laporan keuangan untuk mencukupi keperluan akan informasi tersebut".

Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ialah sebuah peluang bisnis profitabel milik

individu atau badan usaha pribadi yang mencukupi kriteria usaha mikro, kecil dan menengah setara dengan peraturan undang-undang, dan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian negara. berdasarkan UU nomor 20 tahun 2008 pasal 3 perihal UMKM, maksud usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ialah untuk meningkatkan serta memperluas pengembangan usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional.

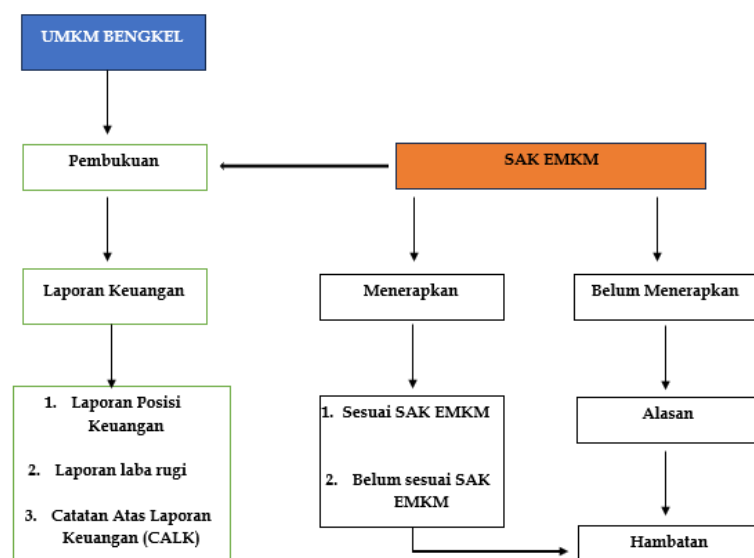
Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018-1) Entitas Mikro Kecil dan Menengah merupakan entitas yang belum punya tanggung jawab publik yang relevan dan memenuhi makna serta standar UMKM seturut dengan peraturan perundang-undangan yang disahkan di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. UU No. 20 Tahun 2008 merupakan undang-undang yang membenahi usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam UU No.20 tahun 2008, Pasal 1 menyatakan:

1. Usaha ekonomi produktif yang dilakukan dan dikembangkan oleh individu atau badan usaha individual yang mencakup kapabilitas yang disusun dalam undang-undang ini disebut usaha mikro.
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif mandiri, dan dilaksanakan oleh individu atau badan usaha yang tidak termasuk subsidiary perusahaan yang dipunyai, dikendalikan, serta menghasilkan elemen secara langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang mencakup standar usaha kecil seperti ditata pada undang-undang ini.
3. Usaha Menengah merupakan jenis bisnis ekonomi produktif yang mandiri, dioperasikan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan subsidiary perusahaan, serta tidak berelasi secara kontan ataupun tidak kontan bersama usaha kecil atau usaha besar, beserta total pendapatan bersih ataupun pendapatan tahunan yang sesuai dengan ketentuan pada Undang-Undang ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif. Meneladani Sugiyono dalam Abdussamad, (2021), penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk mengeksplorasi pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari pada generalisasi.

Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pelaku UMKM bengkel motor di Jalan Sepakat 2, Padat Karya dan Perdana Pontianak sehingga tidak menerapkan akuntansi dalam laporan keuangannya.



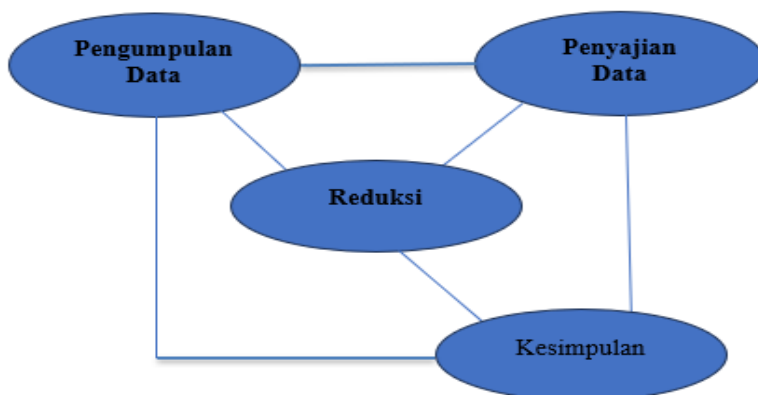
Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

Adapun alur penelitian yang dikenakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Adapun ke-empat

alur tersebut telah digambarkan pada gambar 2:

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *Cluster/quota* yang merupakan teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini, di mana sampling dilakukan dengan menentukan beberapa



responden dari area tertentu hingga batas data yang diperlukan bisa tercapai (Wahyuni et al., 2023)

Gambar 2: Prosedur Penelitian Milles Dan Huberman

Sumber: Buku Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (1992)

Instrumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berasal dari data primer yang didapat melalui wawancara dan observasi terhadap pemilik bengkel di Jalan Sepakat 2, Padat Karya dan Perdana Pontianak. Subjek pada penelitian ini adalah bengkel motor yang berada di jalan Sepakat 2, Padatkarya dan Perdana Pontianak dan 9 bengkel motor telah diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang didapat kemudian dijabarkan secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi data.

Triangulasi data merupakan metode pemungutan bukti-bukti serta fakta dilapangan dengan menggabungkan beragam data dan sumber yang ada sebelumnya untuk memvalidasi data dalam penelitiannya. Teknik ini melihat data dari bermacam sumber menggunakan berbagai metode dan waktu yang berbeda. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk menilai keabsahan data dengan melibatkan beberapa informan guna memperoleh data yang sama

Indikator dalam penelitian ini adalah sistem pencatatan laporan keuangan, latarbelakang atau pemahaman akan akuntansi, persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi dan SAK EMKM, ketersediaan SDM yang memadai seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Indikator Penilaian UMKM Terhadap penerapan SAK EMKM

No.	Indikator	Keterangan
1.	Sistem pencatatan	Menyusun laporan keuangan secara lengkap, terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan dengan menggunakan basis akrual dinilai sudah siap menerapkan SAK EMKM, begitu juga sebaliknya.
2.	Latar belakang Akuntansi	Memiliki pendidikan atau pengetahuan serta pemahaman akuntansi yang baik, akan dinilai siap untuk mengaplikasikan SAK EMKM pada laporan keuangan, begitu juga sebaliknya.
3.	Pengatahuan akan SAK EMKM	Pelaku UMKM memahami akan adanya SAK EMKM akan dinilai mampu untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Sebaliknya apabila pelaku UMKM tidak tahu akan adanya penerbitan SAK EMKM maka, dinilai belum mampu untuk mengimplementasikan SAK EMKM.
4.	Persepsi pelaku UMKM akan pelaporan keuangan	Melihat bagaimana anggapan dan tanggapan pelaku UMKM akan adanya SAK EMKM bagi UMKM.
5.	Ketersediaan SDM dan alat bantu yang mumpuni	Ketersediaan SDM dimaksudkan bahwa adanya SDM yang dimiliki UMKM dan mengerti dengan penyusunan pencatatan keuangan dan memiliki

		teknologi yang , maka dinilai bahwa UMKM sudah bisa menerapkan SAK EMKM. Sebaliknya apabila UMKM tidak mempunyai SDM yang kompeten maka dinilai belum mampu untuk mengimplementasikan SAK EMKM.
--	--	---

Hasil

Peneliti melakukan penelitian pada 9 usaha bengkel motor yang berada di jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak dengan fokus pada implementasi akuntansi berdasarkan SAK-EMKM pada laporan keuangan usaha bengkel tersebut. Wawancara dilakukan pada 5 bengkel motor di Sepakat 2, 3 bengkel motor di Perdana dan 1 bengkel motor di Padat Karya Pontianak.

Tabel 2: Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM

NO	NAMA UMKM	KETERANGAN				
		Sistem Pencatatan	Latar Belakang Akuntansi	Pengatahuan Akan SAK EMKM	Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pencatatan Keuangan	Ketersediaan SDM dan Alat Bantu Yang Memadai
1	Pratama Motor	Berbasis Kas	Tidak Ada	Mengetahui	Baik	Tidak Tersedia
2	Cahaya Motor	Tidak Ada Pencatatan Keuangan	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Kurang Baik	Tidak Tersedia
3	Bengkel usaha mandiri motor	Accrual	Tidak Ada	Mengetahui	Baik	Tidak Tersedia
4	Prenship motor	Tidak Ada Pencatatan Keuangan	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Kurang Baik	Tidak Tersedia
5	Indo motor sepakat	Basis Kas	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Baik	Tidak Tersedia
6	Bengkel Benz	Tidak Ada Pencatatan	Tidak Ada	Mengetahui	Kurang Baik	Tidak Tersedia
7	Bengkel Perdana	Tidak Ada Pencatatan	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Kurang Baik	Tidak Tersedia
8	Bengkel perdana motor	Basis Kas	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Baik	Tidak Tersedia
9	Bengkel malam Project	Basis Kas	Tidak Ada	Tidak Mengetahui	Baik	Tidak Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara bersama 5 bengkel motor yang berada di Jalan Sepakat 2 Pontianak diketahui bahwa bengkel Cahaya Motor dan Prenship motor tidak memiliki pencatatan keuangan sama sekali, kedua pemilik bengkel motor tersebut tidak memiliki latarbelakang akuntansi, sehingga hal ini membuat mereka sulit dalam membuat laporan keuangan. Selain itu pemilik bengkel Cahaya Motor menyampaikan bahwa membuat laporan keuangan itu sangat merepotkan dan membuang waktu dan pemilik Prenship motor menambahkan bahwa ia tidak memiliki karyawan yang dapat membantunya dalam membuat laporan keuangan. Hal ini yang membuat kedua pemilik bengkel tidak memiliki pencatatan keuangan. Sejalan dengan itu, kedua pemilik bengkel tersebut belum mengetahui adanya SAK EMKM.

Untuk dua bengkel motor lainnya di Jalan Sepakat 2 yaitu bengkel Pratama Motor dan Bengkel Usaha Mandiri Motor diketahui bahwa mereka hanya membuat pembukuan atas pemasukan dan pengeluaran saja. Bengkel usaha mandiri motor menambahkan bahwa selain pemasukan dan pengeluaran, mereka juga membuat laporan persediaan dan mencatat gaji karyawan. Namun, pencatatan

yang dilakukan belum sesuai berdasarkan SAK EMKM. Pembukuan yang dibuat sebatas pemahaman pemilik usaha saja. Pemilik bengkel Pratama Motor mengatakan bahwa mereka merasa bahwa belum perlu melakukan pencatatan keuangan secara rinci, karena tidak memiliki keperluan dengan pihak luar. Pemilik Bengkel Usaha Mandiri Motor juga mengatakan bahwa mereka keterbatasan waktu untuk menyusun laporan keuangan yang sepadan dengan standar yang berlaku.

Kemudian bengkel terakhir di Jalan Sepakat 2, yaitu bengkel Indo motor sepakat menyatakan bahwa mereka sudah melakukan pencatatan pembukuan, dimana pemilik sudah membuat laporan posisi keuangan, laba rugi dan CALK. Walaupun begitu, laporan yang dibuat masih sederhana dan dibuat secara manual dengan buku, dan masih belum sepadan dengan SAK EMKM serta pemilik mengaku tidak memahami apa itu SAK EMKM. Pemilik menyatakan bahwa mereka membuat laporan keuangan atas keperluan akan pelaporan pajak yang harus dilaporkan setiap bulan mengenai jumlah pendapatan operasional yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 bengkel motor yang berada di Jalan Perdana, yaitu Bengkel Benz, Bengkel Perdana, dan Bengkel perdana motor diketahui bahwa bengkel Benz dan bengkel Perdana juga tidak memiliki pencatatan keuangan. Mereka mengakui bahwa mereka merasa tidak membutuhkan laporan keuangan, dimana mereka tidak memiliki keperluan akan pihak lain serta usaha dibuka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka saja. Kemudian, Bengkel Perdana Motor diketahui telah membuat pencatatan keuangan, tetapi pencatatan yang dibuat masih sebatas pemahaman pribadi pemilik saja. Pemilik hanya melakukan pencatatan akan pemasukan dan pengeluaran saja dan belum sesuai dengan SAK EMKM. Pemilik bengkel Perdana Motor menyampaikan bahwa mereka tidak membuat laporan secara rinci karena tidak memiliki karyawan yang paham akan akuntansi dan tidak memiliki alat bantu seperti laptop ataupun komputer untuk membantu dalam melakukan pembukuan.

Kemudian berdasarkan wawancara terakhir bersama UMKM bengkel yang berada di Jalan Padatkarya, yaitu Bengkel Malam Project diketahui bahwa bengkel tersebut memiliki pencatatan keuangan, dimana pencatatan tersebut masih dibuat secara sederhana dan dibuat secara manual. Pencatatan yang dibuat meliputi pencatatan pemasukan, pengeluaran dan laporan laba rugi. Tetapi pencatatan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu pemilik juga belum mengetahui akan ada SAK EMKM.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mengalami beberapa kesulitan, yaitu peneliti kesulitan menentukan waktu yang pas untuk melaksanakan wawancara bersama pemilik usaha. Selain itu peneliti juga kesulitan dalam mencari bengkel yang bersedia untuk diwawancarai bagi kepentingan penelitian ini. Perlu waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan sembilan bengkel yang bersedia untuk diwawancarai.

Pembahasan

Proses Pembukuan pada UMKM bengkel motor

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 9 bengkel motor yang berada di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak yang kemudian diolah melalui proses reduksi data, maka diperoleh hasil bahwa dari ke-sembilan UMKM bengkel motor yang berada di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak terdapat 4 UMKM bengkel yang tidak memiliki pencatatan keuangan dalam mengerjakan usahanya yaitu bengkel Cahaya Motor, Bengkel Prenship Motor, Bengkel Benz dan Bengkel Perdana. Keempat pemilik UMKM bengkel tersebut menyatakan bahwa membuat laporan keuangan hanya akan menghabiskan waktu dan dianggap terlalu rumit. Selain itu, pemilik juga mengungkapkan bahwa mereka belum memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM dan tidak memiliki SDM serta alat bantu seperti sistem akuntansi yang ada di komputer atau laptop yang dapat membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan, serta merasa bahwa mereka tidak memerlukan pelaporan keuangan, sebab usaha hanya dijalankan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian ditemukan bahwa 3 UMKM bengkel, yaitu Pratama Motor, Bengkel USAHA Mandiri telah melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan dibuat secara manual dalam buku. Dimana pencatatan keuangan tersebut dibuat sebatas pemahaman dan kemampuan pribadi pemilik bengkel dan masih belum sesuai dengan SAK EMKM. Diketahui bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan belum

memuat komponen laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Pemilik usaha hanya membuat pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran saja. Laporan yang dibuat oleh pemilik UMKM bengkel hanya sebatas untuk mengetahui dan mengawasi laba rugi yang dilakukan secara langsung melalui perhitungan total pemasukan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu serta untuk menentukan besaran gaji karyawan. Selain itu, pemilik menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pencatatan yang memadai oleh karena tidak memiliki kepentingan dengan pihak luar.

Selanjutnya diketahui bahwa 2 UMKM lainnya yaitu bengkel Malam Project dan Indo Motor sudah membuat laporan keuangan berupa laporan pemasukan, pengeluaran, laba kotor dan laba rugi. Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh UMKM bengkel malam project belum sepadan dengan SAK EMKM, karena pencatatan keuangannya mengaplikasikan kas basis, dimana hal ini tidak sepadan dengan SAK EMKM. Untuk UMKM Indo Motor diketahui bahwa pemilik bengkel telah memiliki laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan pajak, dimana laporan tersebut dinilai masih sudah sesuai dengan SAK EMKM karena sudah menyesuaikan dengan pelaporan perpajakan. Pencatatan keuangan ini mereka lakukan karena ada persyaratan untuk melaporkan pajak bulanan mengenai pendapatan operasional, atau omzet usaha yang harus diberikan, pemilik tidak mengetahui akan adanya SAK EMKM

Hasil penelitian ini searah dengan riset yang dilaksanakan oleh Afriansyah et al., (2021); Janie et al., (2020); R. A. Putri & Nugroho, (2020) yang menyatakan bahwa banyak UMKM yang belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dalam pencatatan keuangannya walaupun mereka sudah pernah mendengar adanya SAK EMKM, tetapi masih sulit bagi mereka untuk mengaplikasikannya pada pembukuan keuangan usahanya. Dan sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Azizah Rachmanti et al., (2019); Fahira B et al., (2023); Mutiah, (2019); Purba, (2019) yang menyatakan bahwa rata-rata UMKM melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan sesuai dengan interpretasi dirinya sendiri dan sebagian besar hanya membuat pembukuan pemasukan dan pengeluaran saja. Tetapi, tidak semua UMKM tidak menghasilkan laporan keuangan yang rinci dan memadai sepadan dengan SAK EMKM.

Kendala Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

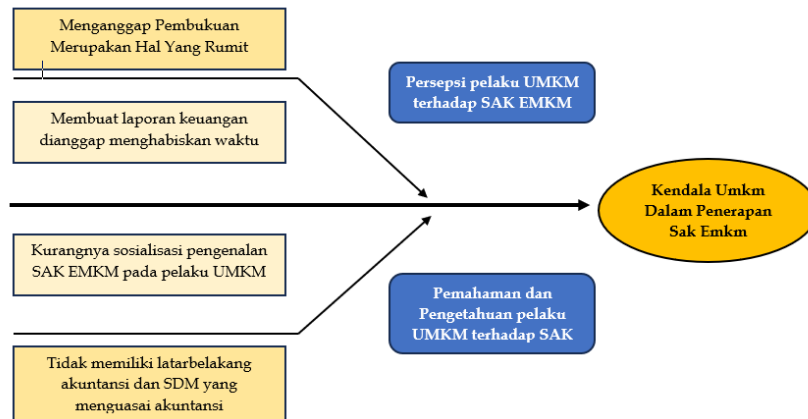
Ketertarikan pelaku usaha dalam menerapkan SAK EMKM dalam keberlangsungan usaha masih belum dilakukan dengan maksimal karena pemahaman akan SAK EMKM yang dinilai masih sangat kurang. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan selama ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat pelaku usaha dalam menerapkan akuntansi dan SAK EMKM dalam usahanya.

Sebagian pelaku UMKM bengkel di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak beranggapan bahwa membuat pembukuan akuntansi sedikit memberatkan dan keterbatasan pengetahuan akan akuntansi semakin mendorong narasumber untuk tidak membuat pembukuan, karena rata-rata pemilik usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan memiliki persepsi yang kurang baik terhadap laporan keuangan. Memiliki pengetahuan akan akuntansi yang diperoleh melalui pendidikan akan menunjang pemahaman pelaku usaha dalam menerapkan akuntansi dalam pembukuannya dan semakin baik pemahaman pelaku UMKM tentang akuntansi, semakin penting bagi mereka untuk menerapkan SAK EMKM sebagai bagian penting dari pengembangan usahanya di masa mendatang (Febriyanti & Wardhani, 2018; Oktaviranti & Alamsyah, 2023)

Keterbatasan waktu dan kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang menyandang latar belakang akuntansi, serta alat bantu komputer/laptop juga menjadi faktor pendorong pelaku usaha tidak menerapkan akuntansi dalam kegiatan usahanya terutama dalam laporan keuangan yang dibuat seperti yang disampaikan oleh pemilik bengkel Cahaya Motor, bengkel Prenship Motor dan bengkel Perdana Motor. Selain itu mereka juga beranggapan atau memiliki persepsi bahwa usaha bengkel yang dijalankan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka saja dan tidak ada keperluan dengan pihak luar sehingga membuat mereka tidak terlalu peduli akan pembuatan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dapat diketahui bahwa selain kurangnya pengetahuan akan akuntansi, tidak memiliki SDM dan alat bantu komputer/laptop, dan persepsi yang kurang baik atas laporan keuangan dan SAK EMKM, kurangnya sosialisasi pengenalan SAK EMKM pada pelaku UMKM juga mempengaruhi pelaku UMKM bengkel di Jalan Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak dalam mengaplikasikan SAK EMKM. Mayoritas pelaku UMKM bengkel tersebut belum

mengenal apa itu SAK EMKM, dan bagaimana implikasinya dalam laporan keuangan UMKM. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian. Sosialisasi sangat penting bagi pelaku UMKM karena akan membantu mereka belajar lebih banyak dan mendorong pemilik untuk membuat laporan keuangan yang lebih baik sesuai SAK EMKM (Cahyaningrum & Andhaniwati, 2021; Darea et al., 2023; Kusuma & Lutfiany, 2019; Susilowati et al., 2021; Zuliyati et al., 2021).



Gambar 3 : Display Faktor Yang Menghambat Pelaku UMKM Dalam Mengimplementasikan SAK EMKM

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

Selain itu, satu hambatan lainnya bagi para pemilik bengkel dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya adalah modal usaha seperti yang dijelaskan sistem akuntansi yang membantu untuk mengatasi keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini digambarkan melalui gambar berikut:



Gambar 4: kendala utama yang dialami oleh pelaku usaha

Sumber: konstruksi peneliti (2024)

Untuk memiliki sistem akuntansi yang dapat menunjang pembukuan, bengkel butuh modal yang sedikit lebih besar agar bisa menyediakan komputer/laptop yang memiliki sistem akuntansi yang baik. Karena tidak memiliki laporan keuangan yang baik, membuat pelaku usaha sulit untuk mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Modal usaha yang dianggap tidak mencukupi untuk keberlangsungan bisnis mereka, ditambah dengan minimnya akses permodalan dari bank menjadi kendala yang dialami oleh pelaku usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ayudhi, (2020); Hariyono, (2021) yang menyatakan bahwa sebagian UMKM tidak menerapkan SAK EMKM disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman pemilik usaha terhadap laporan keuangan dan mengaku belum mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sepadan dengan ilmu akuntansi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sholikin & Setiawan, 2018) UMKM tidak menerapkan SAK EMKM dalam pencatatannya karenakan tidak memiliki SDM yang paham akan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Serta hasil penelitian Manehat & Sanda, (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM belum efektif pada kalangan pelaku UMKM disebabkan minimnya pendampingan hingga edukasi terkait SAK EMKM dari pihak pembuat standar atau pihak Pemda kepada para pelaku UMKM membuat pengenalan pada SAK EMKM sangat kurang sehingga berpengaruh pada kurangnya implementasi SAK EMKM juga sejalan dengan penelitian ini.

Kesimpulan

Menurut analisis hasil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, maka bisa disimpulkan bahwa usaha bengkel motor khususnya yang ada di Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak sebagian besar masih belum menerapkan laporan keuangan menurut SAK EMKM. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pelaku usaha tidak menerapkan pelaporan keuangan adalah terdapat anggapan bahwa pencatatan akuntansi dinilai memakan waktu yang lama dan merepotkan bagi pelaku usaha, kemudian tidak ada SDM yang mengerti akuntansi pada usaha tersebut, dan pelaku usaha merasa bahwa laporan keuangan tidak diperlukan karena tujuan usaha dibuat sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Dan kendala utama yang dihadapi oleh pelaku usaha ada modal usaha, dimana mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk memiliki sistem akuntansi yang membantu pembukuan, karena akses untuk mengajukan pinjaman kepada pihak bank sangat minim karena tidak memiliki pelaporan keuangan yang baik.

Peneliti menyarankan dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa usaha bengkel di Sepakat 2, Padat Karya, dan Perdana Pontianak mempertimbangkan untuk membuat pelaporan keuangan menurut SAK EMKM, karena bisa menolong pelaku usaha supaya bisa mengevaluasi keseluruhan kinerja usaha yang dijalankan dan bisa mengajukan pinjaman dengan laporan keuangan sebagai syarat pengajuan. Kemudian untuk pemerintah ataupun mahasiswa FEB di universitas atau perguruan tinggi yang berada di Pontianak supaya bisa mengadakan sosialisasi mengenai penerapan akuntansi dan SAK EMKM kepada para pelaku UMKM yang berada di Pontianak supaya mengerti dan memahami betapa pentingnya laporan keuangan tersebut dibuat.

Berdasarkan pada penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dirasakan dan bisa menjadi faktor supaya bisa dicermati kembali bagi penelitian selanjutnya agar menyempurnakan penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut adalah Jumlah responden yang hanya 9 pemilik bengkel mobil, hal ini tentunya masih belum cukup untuk menyatakan kondisi sebenarnya dilapangan, Keterbatasan data oleh ketersediaan data dari informan yang masih kurang lengkap dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian serta sulit menyesuaikan waktu dengan narasumber, serta Keterbatasan penarikan kesimpulan pada penelitian ini yang kurang menyeluruh tentang penerapan SAK EMKM karena kompleksitas dari subjek yang diteliti.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Cet.1)*. CV. Syakir Media Press.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25–30. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>
- Ayudhi, L. F. R. S. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada Umkm di Kota Padang. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.17>
- Azizah Rachmanti, D. A., Hariyadi, M., & Andrianto, A. (2019). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK-EMKM. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1), 31–52. <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2453>
- Cahyaningrum, I., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sak EMKM Pada UMKM Toko Sembako. 1(1), 302–312. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.249>
- Darea, K. F., Sumual, F., & Lambut, A. (2023). Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM Tentang Akuntansi dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 4(3), 128–137. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.4252>
- Fahira B, D., Sahade, & Masnawaty. (2023). Analysis of SAK EMKM-Based Financial Statements in Micro, Small and Medium Enterprises EM.ES Sidrap: English. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v5i2.2568>
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>
- Hamongsina, K. D., Sumual, F. M., & Tala, O. Y. (2022). Analisis Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada KM.Sirene). *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 3(3), 376–386. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.3401>

- Harfie, A. P., & Lastiati, A. (2022). Adopsi Penggunaan E-Commerce Terhadap Kinerja UMKM (pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 21–40. <https://doi.org/10.36080/jak.v11i1.1700>
- Hariyono, F. R. (2021). Explanation of the Application of SAK EMKM in Micro, Small and Medium Enterprises. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 5(2), 74–79. <https://doi.org/10.30741/assets.v5i2.692>
- Janie, D. N. A., Yulianti, Y., Rosyati, R., & Saifudin, S. (2020). The Implementation of Indonesian Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 383–388. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8149>
- Jans, F. B., & Budiantara, M. (2023). *Penyusunan Laporan Keuangan Berstandar SAK EMKM Pada UMKM Bengkel Motor Honda di Sleman*. 1(5), 1230–1237.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *JURNAL AKUNIDA*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Malia, E., Zakhra, A., Dewi, I. O., & Maghfiroh, M. (2023). Analisis Kebutuhan Pelaku Usaha Atas SAK EMKM (Studi Kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 68. <https://doi.org/10.36080/jak.v12i1.2115>
- Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). MENINJAU PENERAPAN SAK EMKM PADA UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 2–11. <https://doi.org/10.21067/jrma.v10i1.6634>
- Miles, Mathew. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223–229. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341–347. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>
- Oktaviranti, A., & Alamsyah, M. I. (2023). Literasi Keuangan, Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 133–143. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7659>
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1219>
- Putri, N. K., & Dirgantari, N. (2022). Faktor Pendorong Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 41–52. <https://doi.org/10.36080/jak.v11i1.1686>
- Putri, R. A., & Nugroho, P. I. (2020). SAK-EMKM Implementation of Medium Enterprise Financial Statement in Salatiga (Case Study of Medium Enterprise XYZ Salatiga). *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), . 242-250. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i2.24050>
- Putrie, A. S., & Ariani, K. R. (2024). Pengaruh Penggunaan E-Commerce, Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi dan Literasi Keuangan Pada Kinerja Perusahaan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(2), 2024. <https://doi.org/10.30596/jakk.v7i2.20281>
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2472>
- Satu Data Pontianak. (2024, May 8). *Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Pontianak*. satudata.pontianak.go.id. <https://satudata.pontianak.go.id/dataset/data-jumlah-umkm-di-kota-pontianak>
- Setyaningsih, T., & Farina, K. (2021). Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Pd Pasar Jaya Kramat Jati). *JURNAL LENTERA BISNIS*, 10(1), 103. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.415>
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>
- Srimulyani, V. A., Hermanto, Y. B., Rustiyaningsih, S., & Setiyo Waloyo, L. A. (2023). Internal factors of entrepreneurial and business performance of small and medium enterprises (SMEs) in East Java, Indonesia. *Heliyon*, 9(11), e21637. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21637>
- Sulistiyowati, I., Yusuf, A. A., & Purnama, D. (2021). Efektifitas Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah(SAK EMKM) Pada Usaha Menengah. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i2.11971>
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *SUSTAINABLE*, 1(2), 240–255. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10654>

- Syafira, I., Anggraini, L. D., & Putri, A. U. (2023). The Influence of the Application and Understanding of SAK EMKM-Based Accounting on the Financial Statements of UMKM Pempek in Palembang City. *International Journal of Community Service & Engagement*, 4(1), 49–53. <https://doi.org/10.47747/ijcse.v4i1.1036>
- Wahyuni, N., A. Sujaya, F., & Puspitasari, M. (2023). Analisis Pencatatan Akuntansi Berdasarkan SAK-EMKM Pada Usaha Bengkel Di Kabupaten Karawang. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 7(2), 123–129. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i2.15813>
- Zuliyati, Z., Zuliyati, Z., & Indrianingrum, I. (2021). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE IMPLEMENTATION OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS FOR MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTITIES (SAK-EMKM) ON SHARIA-BASED MSMEs IN KUDUS REGENCY. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.2.79-91>